

# PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS

Siti Salamah<sup>1</sup>, Delfriana Ayu A<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni STIKes Putra Abadi Langkat Stabat Program Studi D-III Kebidanan  
E-mail : sitisalamah0606@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
E-mail : delfriana@yahoo.com

## ABSTRACT

*The situation of the rise of pornography as a misleading media to the implications of moral decadence, crime and sexual violence conducted by adolescents, is not really a new case that fills newspaper or electronic media. The purpose of this study to determine the relationship level of parents education with adolescent knowledge about sex education in State Senior High School 1 Hinai Hinai sub-district of Langkat Regency 2017. This research is analytic and using approach method by cross sectional and using primary data where population number 40 responden taken in total population. Computerized data analysis using Chi-square test through SPSS Version 13.00 shows a significant correlation between parental education level and adolescent knowledge about sex education. By comparing  $df = 6 < 0,05$ , and table data  $X^2 = 12,6$ . The results obtained from this reserache is It is suggested to the principal to establish cooperation with local health personnel to conduct extension activities and other activities to further enhance adolescent knowledge about sex education, it is also advisable for all school staff to be more able to conduct counseling activities for teenagers as the main media for teenagers to obtain information about correct and appropriate sex education other than parents and it is advisable to adolescents to keep improving their education and knowledge even though adolescents do more activities both at home and outside school.*

*Keywords : Relationships, Youth Knowledge, Sex Education*

## PENDAHULUAN

Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Chandro (1996) dalam Notoadmodjo 2003 menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan formal yang berhasil ditempuh seseorang atau masyarakat secara tidak langsung akan menurunkan angka kesakitan dan kematian, hal ini disebabkan oleh karena mungkin tingginya tingkat kemakmuran masyarakat dan adanya sarana yang makin baik serta meningkatkan kesadaran untuk hidup sehat.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologi tapi juga fisik. Bahkan perubahan – perubahan fisik yang terjadi itukah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu perubahan – perubahan psikologi muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan – perubahan fisik itu (Sarwono : 2006: 52).

Satu dari 4 penduduk dunia saat ini adalah remaja (usia 10-24 tahun).86 % diantaranya hidup dinegara-negara berkembang. Di Indonesia populasi remaja yang berusia 10-19 tahun mencakup 20% atau 1/5 dari total penduduk (sekitar 45 juta). Jumlah remaja di Indonesia tersebut memiliki potensi yang bearti dalam membangun potensi sumber daya bagi berbagai bidang pembangunan. Remaja yang sehat tentu pula akan menjadi manusia yang produktif.( Hernawati: 2007)

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak kedewasa bukan hanya dalam artian

psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. (Sarlito:2006:52)

Awal masa remaja berlangsung kira – kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock. E Edisi ke 5; 206).

Secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa ditingkat orang – orang yang lebih tua. Melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang – kurangnya dalam masalah integrasi masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini kemungkinan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas umum dari perkembangan ini. ( Hurlock E Edisi ke 5; 206 ).

Situasi maraknya pornografi sebagai media yang menyesatkan sehingga berimplikasi terhadap dekadensi moral, kriminalitas, dan kekerasan seks yang dilakukan remaja, sesungguhnya bukan sebuah kasus baru yang mengisi lembaran surat kabar ataupun media elektronik. Kasus-kasus kekerasan seksual, kehamilan tidak dikehendaki (KTD) pada remaja dan sejenisnya, tampak masih belum banyak diangkat kepermukaan sehingga “ seolah-olah” masalah masih dianggap “ kasuistik” yang tidak penting untuk diuji lebih jauh. Padahal timbulnya kasus-kasus seputar KTD remaja, kekerasan seksual, PMS pada remaja bahkan sampai aborsi, tidak lepas dari (salah satunya) minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (Hawari, 2007).

Berdasarkan penelitian WHO sejak awal 2008 hingga kini, di Indonesia diperkirakan ada sekitar 20-60% kasus aborsi yang disengaja (*Induced Abortion*). Penelitian di 10 kota besar dan 6 Kabupaten di Indonesia juga memperkirakan lebih kurang 2 juta kasus dengan 50% terjadi diperkotaan. Sebagai catatan, angka kejadian aborsi di Indonesia setiap tahunnya cukup tinggi yaitu: 2,3 juta/ tahun, dan 20% diantaranya adalah remaja (Uddin, 2008).

Tiap tahun, 3 juta remaja sekitar 1 dari 4 yang aktif secara seksual tertular IMS. Dalam sebuah studi terhadap 650 anak perempuan berusia 14-19 tahun yang mengunjungi klinik di kota besar AS, pada kunjungan pertama 40% di temukan menderita IMS.

Menurut Dosen Fakultas UNDIP Semarang, Hustning Sakh, berdasarkan data Direktorat Jenderal P2MPLP Depkes RI sampai akhir Maret 2002, di Indonesia tercatat 2.876 kasus HIV. Sedang data dari komisi penanggulangan AIDS nasional hingga akhir November 2008 lalu jumlah orang dengan HIV/AIDS lebih kurang 18.400 orang terbesar di 32 provinsi. Namun jumlah tersebut menurut ahli epidemiologi, pengidap HIV/AIDS hingga akhir 2007, 200.000 orang. ( Pati: 2008 )

22,6% remaja Indonesia penganut seks bebas dengan data kehamilan remaja Indonesia menunjukkan hamil diluar nikah karena perkosaan sebanyak 3,2 % karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. (Sahputra, Ari: 2007)

Prinsip pendidikan seks adalah menyadarkan para remaja bahwa seks adalah sah hanya untuk pasangan suami istri untuk mendapatkan keturunan, melalui perkawinan merupakan cara untuk mengantarkan manusia kembali pada Tuhan. Oleh karenanya, hubungan seks yang baik dan benar hanya akan dilakukan oleh mereka yang bersuami atau berumah tangga. (Sahputra, Ari: 2007)

Orang tua harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka, kapan saja, sampai anak benar-benar mengerti apa yang dimaksud. Semakin kritis anak terhadap masalah seksual, semakin penting bagi orang tua untuk segera mengambil sikap yang bijak. Penjelasan yang diberikan harus sesederhana mungkin, sehingga sang anak tidak kebingungan untuk mencernanya (Dianawati, 2003).

Jika orang dewasa dan remaja berbicara seksualitas, remaja menjadi lebih cenderung menunda hubungan seks pertama mereka. Menurut studi Amerika Serikat para remaja menjelang dewasa mengatakan bahwa mereka berharap orang tua mereka lebih dulu, lebih banyak berbagi informasi dengan mereka mengenai seksualitas. 52% remaja putri “sangat setuju” berbagi nilai-nilai yang sama dengan orang tua mereka. 40% remaja putra merasakan hal yang sama. Remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya lebih kecil kemungkinannya untuk aktif secara seksual di usia muda (A Miron dan C Miron, 2006).

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah oleh orang tua sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami istri yang bersatu dalam perkawinan. Pendidikan seks sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati-kehati antara orang tua dan anak.

Tanpa orang tua sadari, seksualitas anak berkembang sejak dini, banyak orang tua yang tidak sanggup memberikan pendidikan seks di rumah. Alasannya, mereka tidak tahu apa yang harus layak disampaikan, mereka tidak tahu bagaimana harus berbicara perihal seks, dan banyak orang tua menganggap sesuatu yang berkaitan dengan seks itu porno atau tabu.

Anggapan sebagian orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu sebaiknya dihilangkan. Disamping tabu kemungkinan besar para orang tua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah

seksualitas si anak semakin meningkatkan rasa penasaran dan keberanian untuk mempraktikkan seks tersebut. Jika para orang tua dapat secara arif dan bijaksana menyikapi permasalahan yang dialami oleh anak-anak dan lingkungan sekitarnya terhadap masalah seks ini, arti seks itu sendiri akan berubah menjadi sangat indah dan berarti bagi kelangsungan hidup manusia. Pentingnya memberikan pendidikan seks bagi diri remaja, sudah seharusnya kita pahami. Karena pada dasarnya usia remaja merupakan masa transisi. Masa terjadi perubahan baik fisik, emosional maupun seksual. Hormone seks dalam tubuhnya mulai berfungsi, perubahan hormone itu ditandai dengan kematangan seks, sehingga dorongan seks yang timbul semakin meluap. Dorongan tersebut akan semakin liar jika tidak diberi bimbingan yang benar tentang perubahan ini. Akibat dorongan seksual yang meledak-ledak tapi para remaja biasanya melampiaskannya dengan cara bacaan atau film porno, bahkan ada dengan pekerja seks komersial atau melakukan masturbasi. (Dianawati, Ajen : 2003 ; 7-8 )

Pendidikan seks adalah proses yang terus berjalan, sebagian orang tua mungkin berharap 1 kali kuliah saja cukup. Tapi pendidikan seks anak di mulai jauh sebelum 1 kali pembicaraan tersebut dan berlanjut jauh setelahnya, melalui media, iklan, budaya, interaksi dengan teman dan anggota keluarga, kelas pendidikan seks di sekolah dan banyak lagi. Orang tua bisa menjadi guru seksualitas pertama, terbaik dan terpenting bagi anak-anak mereka (Miron et al, 2006).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yaitu untuk mencari gambaran dan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks. Metode pendekatan secara cross sectional dan menggunakan data primer.

Penelitian ini dilakukan di kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Hinai Kecamatan Hinai Kabupaten

Langkat dengan alasan bahwa tempat penelitian pernah menjadi tempat sekolah penulis sehingga mempermudah penulis dalam mengumpulkan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang berada di kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat sebanyak 40 orang sehingga sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* dimana jumlah populasi secara keseluruhan dijadikan sampel penelitian.

Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk menguji hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS Ver. 13,00 sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

### HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang berjudul “ Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks di Kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Hinai Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2017 dengan responden sebanyak 40 responden diuraikan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
SD	7	17,5
SMP	6	15
SMA	9	22,5
Perguruan Tinggi	18	45
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas diperoleh mayoritas tingkat pendidikan orang tua responden berada pada kategori perguruan tinggi sebanyak 18 responden (45%) dan minoritas tingkat pendidikan orang tua responden SMP sebanyak 6 responden (15%).

**Tabel 2. Pengetahuan**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	15	37,4
Cukup	18	45
Kurang	7	17,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas diperoleh mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 18 responden (45%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (17,5%).

**Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks**

TPO*	Tingkat Pengetahuan						T	
	B		C		K		f	%
SD	0	0	0	0	7	17,5	7	17,5
SMP	3	7,5	3	7,5	0	0	6	15
SMA	4	10	5	12,5	0	0	9	22,5
PT*	8	20	10	25	0	0	18	45
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>37,5</b>	<b>18</b>	<b>45</b>	<b>7</b>	<b>17,5</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

TPO = Tingkat Pendidikan Orang Tua  
PT = Perguruan Tinggi

Dari tabel diatas diperoleh mayoritas pendidikan orang tua berada pada kategori perguruan tinggi sebanyak 18 responden (48%) dengan tingkat pengetahuan berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 18 responden (48%) dan minoritas pendidikan orang tua berada pada kategori SMP sebanyak 6 responden (15%) dengan tingkat pengetahuan berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 7 responden (17,5%).

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks**

Chi Square Test	Value	df	Asymp sig.(2-sided)
- <i>Person Chi square</i>	40,074(a)	6	.000
- <i>Likelihood Ratio</i>	37,159	6	.000
- <i>Linear by linear-Association</i>	13,863	1	.000
<i>N of valid Cases</i>	<b>40</b>		

Dari data diatas dilakukan uji statistic dengan uji chi-square untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan responden tentang pendidikan seks dengan menggunakan *software* SPSS dengan nilai  $\alpha = 0,05$ .

Setelah dilakukan uji chi-square ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan taraf  $df = 6$  dan derajat kemaknaan  $0,05$  didapat  $X$  hitung  $> X$  tabel ( $X$  hitung =  $40,074$  ;  $X$  tabel =  $12,6$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

## **PEMBAHASAN**

### **Tingkat Pendidikan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks**

Menurut Notoatmodjo (2007) konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang dari individu atau kelompok masyarakat.

Menurut asumsi peneliti bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi kesadaran anaknya akan pentingnya pendidikan seks bagi dirinya sendiri dan lingkungan yang dapat mempengaruhi atau mendorong kebutuhan akan pendidikan seks.

Tingginya tingkat pendidikan orang tua akan lebih memudahkan responden untuk menyerap informasi yang diberikan, dibandingkan yang berpendidikan rendah khususnya informasi tentang pendidikan seks.

### **Tingkat Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks**

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari dari tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, dan raba.

Menurut asumsi peneliti, bahwa meskipun tingkat pendidikan sama akan tetapi responden yang mendapat pemahaman pengetahuan responden tentang pendidikan seks berbeda.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks**

Setelah dilakukan uji *Chi-Square* ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan taraf  $df = 6$  dan derajat kemaknaan  $0,05$  didapat  $X$  hitung  $> X$  total ( $X$  hitung =  $40,074$  ;  $X$  tabel =  $12,6$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

Menurut Notoatmodjo (2012) hasil pendidikan orang dewasa adalah perubahan kemampuan, penampilan atau perubahan prilakunya. Selanjutnya perilaku didasari adanya perubahan atau pemahaman, pengetahuan, sikap atau keterampilan.

Menurut asumsi penulis, adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua yang tingkat pendidikan tinggi semakin mudah memberikan dan menerapkan ilmu yang akan diberikan kepada remaja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian sebagian besar orang tua responden di kelas X<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Hinai berada pada kategori perguruan tinggi.
2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa meskipun tingkat pendidikan responden sama, tetapi pemahaman responden tentang pendidikan seks ada yang kurang.
3. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingginya tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pengetahuan responden tentang pendidikan seks.
4. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi menjamin pengetahuan remaja tentang pendidikan seks menjadi baik, dari hasil uji statistik ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

## **SARAN**

Berdasarkan uraian dari kesimpulan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai masukan bagi instansi terkait sebagai berikut :

1. Disarankan kepada kepala sekolah untuk mengadakan kerja sama dengan tenaga kesehatan setempat agar mengadakan kegiatan penyuluhan dan kegiatan lain untuk lebih meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

2. Disarankan juga bagi seluruh staff sekolah untuk lebih bisa mengadakan kegiatan konseling bagi para remaja sebagai media utama bagi para remaja untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan seks yang benar dan tepat selain dari orang tua.
3. Disarankan kepada remaja untuk tetap meningkatkan pendidikan dan pengetahuannya meskipun remaja lebih banyak melakukan aktifitas di rumah maupun diluar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S .2006. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Dianawati, Ajen. (2003). Pendidikan Seks untuk Remaja. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Hawari, Dadang. (2007), Aborsi Dimensi Psikoreligi, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hidayat,A.2007. *Metodologi Penelitian Kebidanan dan teknik Analisis Data*, Salemba medika, Jakarta.
- Hurlock,E.2000. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*,Erlangga.Jakarta.
- Jurnalis, Uddin, et al. (2007). Reinterpretasi Hukum Islam Tentang Aborsi. Jakarta: Universitas Yarsi.
- Miron & Miron. (2006). Bicara Soal Cinta, Pacaran, dan S-E-K-S Kepada Remaja. Alih Bahasa. Esensi. Jakarta : Erlangga.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta.
- \_\_\_\_\_. (2007). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho Bhuono,A.2005. *Strategi jitu memilih metode statistic penelitian dengan SPSS, ANDI*, Yogyakarta.
- Rumini.2003. *Perkembangan anak dan remaja*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sarlito,S. 2005. *Psikologi remaja*, Raja Grafindo Persada.
- World Health Organization. (2008). Manajemen Aborsi Inkomplit. Jakarta : EGC.
- Tambayong,J.2001. *Anatomi dan Fisiologi untuk keperawatan* ,EGC, Jakarta